

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Ayat Al-Qur'an Yang Berhubungan Dengan Penelitian

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang mengandung berbagai aspek kehidupan, baik aspek hukum, sejarah, akidah (keimanan) maupun isyarat tentang pengetahuan. Semua itu diperuntukan bagi manusia agar dijadikan pedoman hidup sehingga kehidupannya lebih baik dan mendapat rahmat dari Allah SWT.

Berikut ayat Al-Qur'an yang berisi isyarat ilmu pengetahuan yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5 .

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya :

“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya “ (QS : Al-Alaq 1-5).

وَأَتَيْنَهُم بَيِّنَاتٍ مِّنَ الْأَمْرِ ۖ فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
 الْعِلْمُ بَغْيًا يَبِغِيهِمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا
 فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾

Artinya :

“Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian yang ada di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya.” (QS. Al-Jaatsiyah :17)

Dari surat Al-Jaatsiyah dapat dianalisa bagian yang terkait dengan penelitian yaitu pada bagian melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan dari pengetahuan itulah manusia mulai mempelajari menulis, maupun membaca dari hasil membaca akan ada pengetahuan atau ilmu yang didapat diperoleh manusia.

Ayat Al-Quran yang berkenaan dengan penelitian mengenai membaca, menulis dan ilmu pengetahuan. Tanpa kegiatan membaca dan menulis tidak mungkin ayat Al-Quran dan ajaran Islam dapat disiarkan ke seluruh manusia yang tersebar di muka bumi ini. Tanpa membaca dan menulis tidak mungkin berbagai informasi, temuan dan pendapat, berbagai teori dicatat dan disebarluaskan untuk diketahui oleh umat manusia.

Ayat Al-Quran terkandung bukti bahwa Allah yang menciptakan manusia dalam keadaan hidup dan berbicara dari sesuatu yang tidak ada tanda-tanda kehidupan padanya, tidak berbicara serta tidak ada rupa dan bentuknya secara jelas, kemudian Allah mengajari manusia ilmu yang paling utama yaitu membaca, menulis dan Allah menganugrahkan berbagai ilmu seperti dalam Al-Quran.

2.2 Teori Yang Berhubungan Dengan Penelitian Secara Umum

2.2.1 E-Learning

Definisi pertama seperti yang disampaikan oleh Gilbert & Jones (2001) dan Michael (2013) yang menjelaskan bahwa e-learning merupakan segala bentuk aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik untuk membantu manusia belajar. Hal tersebut sesuai dengan singkat “E” pada istilah “E-Learning” yang artinya elektronik. Definisi kedua dikemukakan oleh Hartley (2001), Rosenberg (2001), dan Kamarga (2002) yang lebih menjelaskan e-learning sebagai penggunaan teknologi internet dan computer berjaringan untuk membantu proses belajar manusia. Definisi pertama lebih menekankan kepada electronic based sedangkan definisi kedua lebih pada internet based. Kedua pengertian tersebut sebenarnya tidak sepenuhnya berbeda dilihat dari penggunaan medianya, karena asal mulanya teknologi internet merupakan bagian dari teknologi elektronik. Sehingga pada prinsipnya kedua istilah tersebut merujuk pada pengertian yang sama. Hal yang membedakannya adalah, pada definisi pertama memandang e-learning dalam cakupan lebih luas sedangkan definisi kedua lebih spesifik. (Dian, 2017 : 3)

E-learning adalah suatu sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. Berikut beberapa pengertian E-learning dari berbagai sumber:

1. Proses pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi (Chandrawati, 2010).
2. Sistem pembelajaran yang digunakan sebagai sarana untuk proses belajar mengajar yang dilaksanakan tanpa harus bertatap muka secara langsung antara guru dengan siswa (Ardiansyah, 2013).

Perkembangan sistem komputer melalui jaringan semakin meningkat. Internet merupakan jaringan publik. Keberadaannya sangat diperlukan baik sebagai media informasi maupun komunikasi yang dilakukan secara bebas. Salah satu pemanfaatan internet adalah pada sistem pembelajaran jarak jauh melalui belajar secara elektronik atau yang lebih dikenal dengan istilah E-Learning.

2.2.1.1 Manfaat E-Learning

Manfaat E-learning adalah:

1. E-learning memberi fleksibilitas dalam memilih waktu dan tempat untuk mengakses perjalanan.
2. Belajar Mandiri. E-learning memberi kesempatan bagi pembelajar secara mandiri memegang kendali atas keberhasilan belajar.
3. Efisiensi Biaya. E-learning memberi efisiensi biaya bagi administrasi penyelenggara, efisiensi penyediaan sarana dan fasilitas fisik untuk

belajar dan efisiensi biaya bagi pembelajar adalah biaya transportasi dan akomodasi.

Manfaat E-learning menurut Pranoto, dkk (2009:309) adalah:

1. Penggunaan E-learning untuk menunjang pelaksanaan proses belajar dapat meningkatkan daya serap mahasiswa atas materi yang diajarkan.
2. Meningkatkan partisipasi aktif dari mahasiswa.
3. Meningkatkan partisipasi aktif dari mahasiswa.
4. Meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa.
5. Meningkatkan kualitas materi pendidik dan pelatihan.

Meningkatkan kemampuan menampilkan informasi dengan perangkat teknologi informasi, dimana dengan perangkat biasa sulit dilakukan.

2.3 Teori Yang Berhubungan Dengan Analisis

2.3.1 Analisis

Menurut Jogiyanto (2005:129) analisis adalah penguraian dari suatu system informasi yang utuh kedalam bagian-bagian komponennya dengan maksud untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan-permasalahan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikan-perbaikannya. Menurut Daryanto s.s, (2000) analisis adalah penyelidikan dan penguraian terhadap suatu masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya atau proses pemecahan masalah yang dimulai akan kebenarannya.

Dapat disimpulkan bahwa analisis sitem adalah teknik pemecahan masalah yang menguraikan bagian-bagian komponen dengan mempelajari beberapa bagus

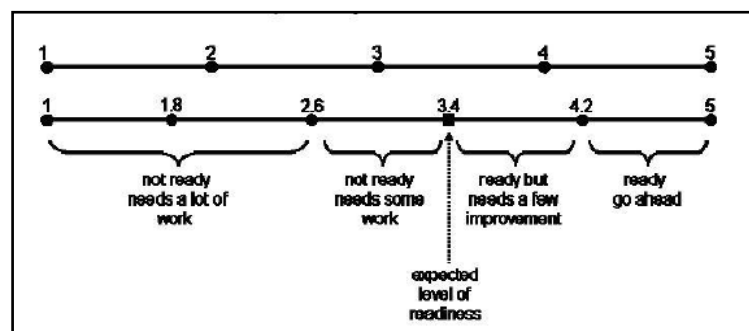
bagian-bagian komponen tersebut bekerja dan berinteraksi untuk bekerja dan berinteraksi untuk mencapai tujuan mereka.

2.3.2 E-Learning Readiness

E-Learning Readiness (ELR) dikembangkan oleh Aydin dan Tasci (2005). Aydin dan tasci mengembangkan model ELR dengan empat faktor yang mampu mengukur kesiapan e-learning. Dalam penelitian ini, dikembangkan framework tersendiri dengan mengelompokkan komponen-komponen peneliti yang didapat dari literature dan penelitian sebelumnya dan disesuaikan dengan lingkungan tempat penelitian. Setelah dilakukan pengelompokkan, maka didapat komponen atau variabel yang akan diselidiki :

- a. Sumber daya manusia termasuk didalamnya Orang, Pengembangan diri, dan Sikap pengguna.
- b. Teknologi termasuk didalamnya Teknologi dan Inovasi.
- c. Organisasi, termasuk didalamnya Kultur organisasi, Kebijakan.
- d. Materi, termasuk didalamnya isi, interaksi dan penilaian

Untuk kategori tingkat kesiapan, dalam penelitian ini menggunakan model indeks yang diadaptasi dari Aydin dan Tasci (2005) yaitu :



Sumber: Aydin & Tasci,2005)

Gambar 2.1 Indek pengukuran e-learning

Adapun penjelasan dari indeks diatas yaitu sebagai berikut :

1. Not Ready, perlu persiapan banyak untuk mengimplementasikan e-learning (Indeks 1-2,6)
2. Not Ready, tetapi hanya perlu beberapa persiapan saja untuk mengimplementasikan e-learning (Indeks 2,7-3,4)
3. Ready, tetapi butuh improvement dalam mengimplementasikan e-learning (Indeks 3,5-4,2)
4. Ready untuk mengimplementasikan e-learning (Indeks 4,3-5)

2.3.3 Populasi

Menurut Sugiyono (2016:80) , Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh sunjek atau objek itu.

Populasi atau universe adalah sebuah wilayah atau tempat objek/subjek yang diteliti, baik orang, benda, kejadian, nilai maupun yang hal-hal lain yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu untuk mendapatkan sebuah informasi (Riadi, 2016:33).

Populasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *population* yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian, kata populasi amat populer dipakai untuk menyebutkan serumpun/sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya (Siregar, 2013:30).

Dari beberapa uraian maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah wilayah yang dapat berupa orang, benda dan sebagainya yang mempunyai karakteristik untuk mendapatkan sebuah informasi.

2.3.4 Sampel

Berbagai definisi tentang sampel yang dikutip dari beberapa sumber, Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu, (Sugiyono, 2016:81). Sampel adalah sebagian anggota/elemen dari populasi yang mewakili karakteristik populasi (Riadi, 2016:34). Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data di mana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi (Siregar, 2013:30).

Dari beberapa uraian maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang akan diambil untuk suatu penelitian.

2.3.5 Teknik Sampling

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Terdapat 2 kelompok teknik sampling yaitu probability sampling dan non-probability sampling. Probability sampling meliputi, simple random, proportionate stratified random, disproportionate stratified random, dan area random dan Non-probability sampling meliputi, sampling sistematis, sampling kuota, sampling incidental, purposive sampling, sampling jenuh, dan snowball sampling.

2.3.6 Probability Sampling

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, simple random sampling, proportioned stratified random sampling, disproportionate. (Sugiyono, 2016:82)

2.3.7 Simple Random Sampling

Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dan populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.

2.3.8 Kuesioner

Berbagai definisi tentang kuesioner yang dikutip dari beberapa sumber, kuesioner merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2016:142). Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada (Siregar, 2013:21).

Dari beberapa uraian maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan kepada responden.

2.4 Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian dilakukan untuk mengetahui seberapa cermat suatu item dalam mengukur apa yang ingin diukur. Sugiyono (2014:172-173) Menyatakan bahwa instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dan instrumen yang reliabel, yaitu instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Maka dari itu instrumen tersebut harus diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya.

2.4.1 Uji Validitas

Menurut Siregar (2013:46) Validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (*a valid measure if it succesfully measure the phenomenon*). Menurut Siregar (2013, 48) ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui konstruk yang digunakan telah valid atau tidak yaitu :

1. Jika koefisien korelasi *product moment* melebihi 0,3 (Azwar,1992, Soegiyono, 1999).
2. Jika koefisien korelasi *product moment* > $r_{\text{tabel}}(\alpha ; n - 2)$ $n =$ jumlah sampel.
3. Nilai Sig. $\leq \alpha$

Rumus yang bisa digunakan untuk uji validitas konstruk adalah dengan teknik korelasi *product moment*, dengan langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan secara operasional konsep yang diukur
- b. Melakukan uji coba pengukur tersebut pada sejumlah responden
- c. Mempersiapkan tabel tabulasi jawaban
- d. Menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total memakai rumus teknik korelasi *product moment*.

Rumus yang digunakan untuk uji validitas konstruk dengan teknik korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

(Sumber: Siregar, 2013:48)

dimana :

$n =$ jumlah responden;

X = skor variabel (jawaban responden);

Y = skor total dari variabel (jawaban responden).

2.4.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula (Siregar, 2013:55). Teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas instrumen pada penelitian ini yaitu teknik *Alpha Cronbach*. Teknik atau rumus ini dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu instrumen penelitian reliabel atau tidak, bila jawaban yang diberikan responden berbentuk skala atau jawaban responden yang menginterpretasikan penilaian. *Alpha Cronbach* sangat umum digunakan, sehingga merupakan koefisien yang umum untuk mengevaluasi *Internal Consistency* (Pengujian reliabilitas dengan cara mencoba alat ukur cukup hanya sekali).

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reliabilitas $(r_{11}) > 0,6$. Tahapan perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, yaitu:

1. Menentukan nilai varians setiap butir pertanyaan.

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

2. Menentukan nilai varians total.

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

3. Menentukan reliabilitas instrumen.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Di mana :

n = jumlah sampel;
 X_i = jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan;
 $\sum X$ = total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan;
 σ_t^2 = varians total;
 $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir;
k = jumlah butir pertanyaan;
 r_{11} = koefisien reliabilitas instrumen.

2.5 Teknik Menentukan Ukuran Sample

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam menentukan ukuran sample dari suatu populasi antara lain

2.5.1 Teknik Slovin

Rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Dimana n = sampel, N = Populasi, e = pemikiran tingkat kesalahan

2.6 Sumber Data

Sumber data adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian dalam suatu penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti sebagai pengumpul data (Sugiyono 2012). Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, missal data yang diberikan orang lain atau data berupa dokumen (Sugiono 2016:137)

2.7 Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dengan skala pengukuran, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien dan komunikatif. Berikut adalah salah satu skala pengukuran:

2.7.1 Skala Likert

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur untuk menyusun item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, misalnya:

Tabel 2.1. Keterangan Skor Dalam Skala Likert

No	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju/Selalu/Sangat Positif	5
2	Setuju/Selalu/Positif	4
3	Ragu-ragu/Kadang/Netral	3
4	Tidak Setuju/Hampir Tidak Pernah/Negatif	2
5	Sangat Tidak Setuju/Tidak Pernah/Sangat Negatif	1

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian pernah dilakukan oleh Saron Kurniawan Yefta, (2009) Jurnal yang berjudul “Penilaian Kesiapan (Readiness) Dosen dan Mahasiswa Untuk E-Learning di Universitas Maranatha” Penelitian ini berusaha didapatkan atau untuk mengetahui tingkat mana dan seperti apa kesiapan dosen dan mahasiswa UKM untuk e-learning, beserta rekomendasi yang sesuai bagi penilaian kesiapan e-learning, dilakukan studi pustaka mengenai e-learning dan e-learning assessment. Studi pustaka di fokuskan pada instrumen dari Chapnick, Rosenberg, Rautenbach dan Sadik. Setelah itu dijalankan focus group untuk mengetahui kondisi e-learning di universitas dan tanggapan terhadap instrumen yang hendak digunakan. Hasil dari focus group menunjukkan bahwa instrumen-instrumen yang ada kurang sesuai bagi kondisi di UKM sehingga perlu dibuat instrumen lain untuk mengukur kesiapan. Instrumen pengukuran yang dihasilkan berupa tiga instrumen survey yang terdiri dari domain yaitu, domain Kompetensi, Persepsi dan Kesiediaan. Kesimpulan penelitian ini berada pada tingkat tinggi, sedangkan pada domain persepsi menunjukkan tingkat kesiapan sedang.

Beberapa penelitian selanjutnya Henki Bayu Seta dan Theresia Wati, dkk (2016) Jurnal dengan judul “Analisis Pengukuran Tingkat Kesiapan Implementasi E-Learning (E-Learning Readiness) (Studi Kasus: UPN “VETERAN” Jakarta)”. Penelitian ini menggunakan model pengukuran kesiapan E-learning Readiness untuk mengevaluasi tingkat kesiapan dari penerapan system ini. Berdasarkan dari hasil uji untuk melihat variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi e-learning di UPN “VETERAN” Jakarta adalah dalam penelitian ini dibentuk framework penelitian dengan menggunakan 6 komponen utama yaitu teknologi, sumber daya manusia, organisasi, pembiayaan dan materi. Indeks e-

learning readiness menggunakan skala 1-5. Penelitian ini dilakukan terhadap dosen dengan pengumpulan data menggunakan statistic deskriptif yang dipetakan terhadap skala pengukuran Aydin & Tasci. Hasil penelitian menunjukkan UPN “VETERAN” Jakarta memiliki tingkat kesiapan e-learning readiness sebesar 3,297 (Not ready needs some work) yang berarti UPN “VETERAN” Jakarta belum siap untuk melakukan implementasi e-learning dan harus melakukan du

Arif Kurniawan, (2014) Skripsi dengan judul “Pengukuran Tingkat Kesiapan Penerapan E-Learning Sekolah Menengah Muhammadiyah di Kota Yogyakarta”. Pada penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan kuisisioner berdasarkan E-Learning (ELR) Aydin & Tasci dengan skala penilaiannya. Penelitian ini menghasilkan kuisisioner model ELR Aydin & Tasci terdiri dari 37 pertanyaan yang dikelompokkan dalam empat faktor. Faktor tersebut adalah manusia, pengembangan diri, teknologi dan inovasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tiga dari lima SMA Muhammadiyah 1,5 dan 6 sedangkan berdasarkan skor e-learning readiness ($x = 3,46$) dari kelima sekolah pada kategori siap dalam, penerapan e-learning, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan pada beberapa faktor, (2) peningkatan perlu dilakukan pada faktor manusia dan pengembangan diri. Kedua faktor tersebut memiliki skor e-learning readiness masing-masing adalah $x = 2,82$ dan $x = 3,40$ yang berada dibawah kategori siap yaitu $x > 3,41$.

Penelitian berikutnya Rida Indah Fariani, (2013) Pengukuran Tingkat Kesiapan E-Learning melakukan penelitian terhadap karyawan yang terdiri dari manajemen dan dosen. Hasil penelitian menunjukkan perguruan tinggi ABC

mempunyai indeks *e-learning readiness* sebesar 3.07 dari 3.40 yang diharapkan sebagai standar organisasi, yang berarti bahwa perguruan tinggi tersebut belum siap dalam melakukan implementasi *e-Learning* dan membutuhkan beberapa *improvement*.

Berdasarkan beberapa referensi mengenai beberapa penelitian yang telah ada dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, maka perbedaan yang dimiliki dan diusulkan penulis yaitu Analisis Pengukuran Tingkat Kesiapan Implementasi *E-Learning* Terhadap Pengguna dengan Pendekatan Model *E-Learning Readiness* di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dimana data yang di dapat dari hasil perhitungan dengan menggunakan *statistic deskriptif*, jawaban responden dihitung rata-ratanya di kelompokkan kedalam table sesuai variabel penelitian dan dicari rata-rata dari hasil kuisisioner. Perhitungan ini dilakukan untuk setiap indikator. Setelah mendapat nilai rata-rata setiap indikator dalam satu variabel, maka selanjutnya dihitung nilai rata-rata setiap variabel. setelah mendapatkan nilai rata-rata setiap variabel, maka langkah selanjutnya adalah nilai rata-rata dari kelima variabel tersebut. Nilai rata-rata tersebut adalah nilai akhir yang digunakan dalam menentukan tingkat kesiapan *e-learning readiness*.